

## Literasi Digital Calon Pekerja Indonesia dan *Self-control* dalam Berbagi Konten Digital

### *Digital Literacy of Indonesian Migrant Worker Candidates and Self-control in Sharing Digital Content*

Eka Widi Astuti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada  
<sup>1</sup>eka.widi.astuti@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 14 November 2022, direvisi: 3 Juni 2023, disetujui: 13 Juli 2023

#### **Abstract**

*Hundreds of CPMI who are victims of hoaxes on overseas job opportunities can be found easily on online news. This study aims to measure the effect of digital literacy competence and understanding the credibility of information on self-control in sharing digital content, especially related to overseas job opportunities. The research method is an explanatory survey of 699 CPMI West Java with 3.5 % of MoE. There are two main conclusions, that is: 1) West Java's CPMI digital literacy index is at the level of proficiency level 6 with the advanced category, and 2) digital literacy and CPMI's understanding of the information credibility has a positive effect on the level of self-control of CPMI in sharing digital information. The hoaxes about overseas job opportunities should be resolved from the upstream side of the problem, such as by increasing digital literacy competencies evenly among CPMI. This effort can be collaborated through various government's work programs such as dissemination, counseling, or multi-level training.*

**Keywords:** digital literacy, hoax, Indonesian Migrant Workers, information credibility, self-control

#### **Abstrak**

*Ratusan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang menjadi korban hoaks peluang kerja luar negeri dapat dijumpai dengan mudah di sejumlah portal berita online. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kompetensi literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi terhadap self-control CPMI dalam berbagi konten digital, khususnya terkait peluang kerja luar negeri. Metode penelitian berupa survei eksplanatif terhadap 699 CPMI Jawa Barat dengan MoE sebesar ±3,5 %. Penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan utama, yaitu: 1) indeks literasi digital CPMI Jawa barat berada pada tingkat kemahiran level 6 dengan kategori advanced, serta 2) literasi digital dan pemahaman CPMI terkait kredibilitas informasi, berpengaruh secara positif terhadap tingkat self-control CPMI dalam berbagi informasi digital. Persoalan hoaks peluang kerja luar negeri sebaiknya diselesaikan dari hulu masalahnya, yaitu melalui peningkatan kompetensi literasi digital secara merata terhadap para CPMI. Upaya ini dapat dikolaborasikan melalui berbagai program kerja instansi, seperti sosialisasi, penyuluhan, ataupun pelatihan secara berjenjang.*

**Kata kunci:** hoaks, kredibilitas informasi, literasi digital, Pekerja Migran Indonesia, self-control

## PENDAHULUAN

Perkembangan transformasi komunikasi digital telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap segala aspek kehidupan manusia saat ini. Survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 78,19 % pada tahun 2023, dengan durasi akses internet terbanyak lebih dari 6 jam/hari (Katadata, 2022). Digitalisasi berbagai aspek kehidupan seperti halnya komunikasi, pendidikan, perdagangan, hingga ketenagakerjaan pada akhirnya membawa pengaruh konstruktif sekaligus dampak destruktif. Ketersediaan informasi yang berlimpah serta akses yang mudah dan efisien merupakan implikasi positif dari hal tersebut. Sedangkan di sisi lain, tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi komunikasi digital juga menimbulkan banyak dampak negatif seperti *cybercrime*, *cyber bullying*, hoaks, kebocoran data pribadi, dsb.

Berdasarkan riset Kominfo & Katadata tahun 2021 setidaknya masih terdapat 7,6 s.d 33,3 % pengguna informasi masih melakukan kebiasaan negatif dalam mencerna berita *online*. Kebiasaan negatif tersebut yaitu: 1) tetap membaca berita walau terdapat salah eja/salah ketik/*typo*, 2) tidak mempermasalahkan pengutipan berita dengan sumber anonim atau tidak ada sumbernya sama sekali, 3) berbagi berita yang tidak mencantumkan nama penulisnya, dan 4) membaca berita di web yang memiliki banyak iklan.

Berbagai kebiasaan negatif di atas pun kerap dilakukan oleh para pencari kerja luar negeri melalui berbagai platform komunikasi digital. Banyak informasi peluang kerja kerja luar negeri yang tersebar di media sosial tanpa memunculkan informasi-informasi penting seperti sumber berita/informasi, nama Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) yang menempatkan, kualifikasi calon pekerja, lama kontrak kerja, dan sebagainya. Beberapa informasi tersebut bahkan menawarkan peluang kerja pada sektor informal/rumah tangga di negara-negara yang sedang moratorium penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Mirisnya, informasi-informasi tersebut laris manis oleh tanggapan dan antusiasme para pencari kerja luar negeri.

Problematika terkait hoaks turut berkontribusi dalam kompleksitas permasalahan penempatan PMI yang ada selama ini. Sejalan dengan banyaknya faktor pendorong & penarik bagi masyarakat untuk bekerja ke luar negeri, hoaks peluang kerja luar negeri pun menjamur di berbagai platform komunikasi digital. Berdasarkan data Crisis Center Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), pengaduan masyarakat terkait penipuan peluang kerja luar negeri menempati posisi ke 17 dari 88 jenis pengaduan selama tahun 2018 s.d 2020 dengan jumlah 149 kasus. Mayoritas modus operandi dari kasus penipuan tersebut adalah melalui konten hoaks peluang kerja luar negeri dengan *tagline* proses cepat dan gaji besar sebagai iming-iming.

Sebagaimana Bahri (2021), Monggilo (2020), Fitriarti (2019) serta Raharjo et al., (2021) yang menyebut literasi digital sebagai solusi atas berbagai permasalahan hoaks, peneliti juga meyakini bahwa garis pembatas yang memisahkan kedua konsekuensi transformasi digital khususnya dalam ruang lingkup komunikasi adalah kompetensi literasi digital. Dalam upaya pengendalian hoaks, beberapa literatur di atas memposisikan literasi digital pada ranah pembentukan persepsi terhadap kredibilitas informasi/pesan digital. Dua elemen literasi digital yaitu kognitif dan kritis berperan dalam proses berfikir seseorang sehingga tidak mudah terpedaya oleh konten hoaks (Bahri, 2021).

Muara dari kompetensi literasi digital, selain berpengaruh pada persepsi seseorang dalam memahami kredibilitas sebuah informasi (Bahri, 2021), juga berpengaruh terhadap kualitas *self-control* seseorang dalam berbagi konten digital (Sabrina, 2019). Individu dengan kualitas *self-control* yang rendah akan menganggap bahwa perilaku 'ikut-ikutan' membuat ataupun

menyebarkan berita palsu/hoaks bukanlah sebuah hal besar, karena kaburnya batas antara fakta dan opini pada era *post-truth* (Sabrina, 2019). Sejalan dengan pernyataan tersebut, penulis melihat adanya hubungan searah antara tingkat literasi digital Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) dengan kualitas pemahaman CPMI terhadap kredibilitas informasi dan *self-control* dalam berbagi konten digital, khususnya yang berkaitan dengan informasi peluang kerja luar negeri. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengukur literasi digital CPMI Jawa Barat, dan 2) mengukur pengaruh kompetensi literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi terhadap *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital, khususnya terkait informasi peluang kerja luar negeri.

Sebagai pengantar kajian kepustakaan pada penelitian ini, penulis telah memetakan beberapa penelitian dengan kajian *hoaks* dan literasi digital di Indonesia, yang beberapa diantaranya juga mengelaborasi dengan aspek kredibilitas informasi dan *self-control*. Selama periode 2017 s.d 2021, penulis mendapati setidaknya 22 (dua puluh dua) penelitian sebagai berikut: Kurnia et al. (2017); Ramayanti et al. (2017); Fitriarti (2019); Virga et al. (2019); Sabrina (2019); Monggilo (2020); Susilo et al. (2020); Mansyur (2020); Kurnia et al. (2020), Purnama et al. (2021); Raharjo et al. (2021); Bahri (2021); Ikhsan et al. (2021); Sudibyo (2021) dan Lestari et al. (2021), Van Deursen & Van Dijk (2009); Eshet-Alkalai & Chajut (2010); Neves, Amaro, Fonseca (2013); Urbančiková et al. (2017), Sohn & Choi (2019), Cooley & Parks-Yancy (2019), dan Chawla et al. (2021). Mempertimbangkan keterbatasan penulis, kemungkinan adanya penelitian dengan tema sejenis yang belum terpetakan tentu saja masih bisa terjadi. Namun demikian, keragaman yang tersaji dalam ke-22 penelitian di atas diharapkan dapat mewakili ketersediaan penelitian yang telah ada, sehingga dapat menjadi pengantar menuju kebaruan pada penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka kompetensi literasi digital dari Vuorikari et al., (2016) yang tertuang dalam *DigComp 2.0: The Digital Competence framework for Citizens* yang kemudian diadaptasi oleh Law, Woo et al (2018) dalam sebuah kajian ilmiah terbitan UNESCO berjudul *A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2*. Vuorikari et al. (2016) membagi literasi digital menjadi 5 area kompetensi, yaitu: 1) *information & data literacy*, 2) *communication & collaboration*, 3) *digital content creation*, 4) *safety*, dan 5) *problem solving*. Kelima area kompetensi literasi digital di atas menjadi variabel ke-1 penelitian, yang dalam penggunaannya dimodifikasi kembali sesuai kebutuhan peneliti dalam memotret kondisi literasi digital CPMI di Jawa Barat. Konsep ini kemudian dipertajam kembali dalam hasil kajian Carretero et al. (2017) dengan memunculkan klasifikasi tingkat kemahiran ke dalam 8 level sebagai berikut:

Tabel 1. Rentang Skala Kompetensi Literasi Digital CPMI

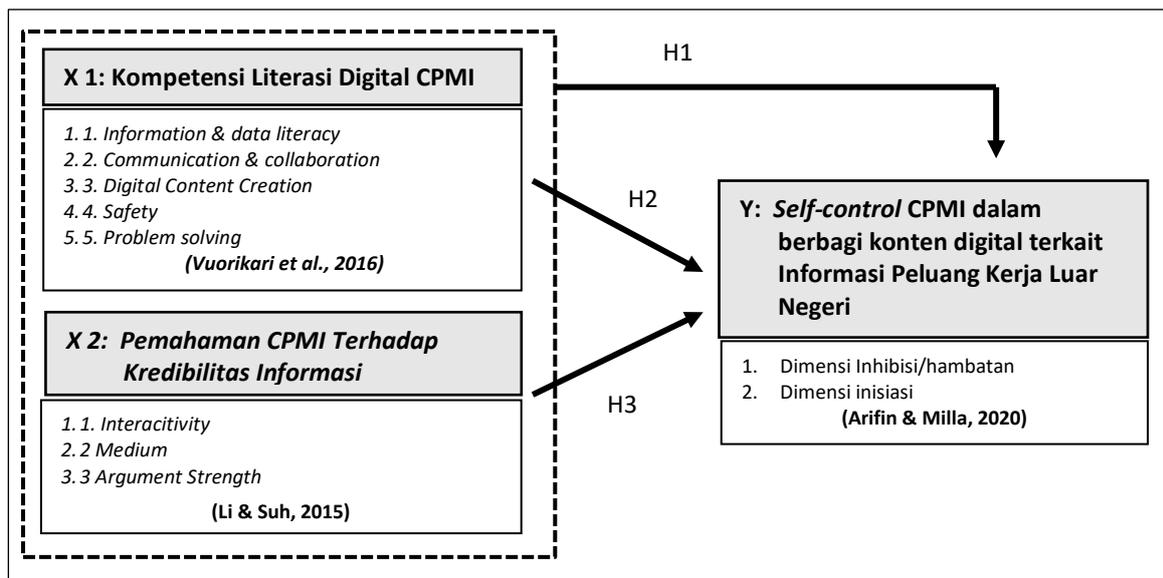
No	Kategori kompetensi	Rentang Skala
1	<i>Foundation (1)</i>	19 - 28,5
2	<i>Foundation (2)</i>	28,6 – 38
3	<i>Intermediate (3)</i>	38,1 - 47,5
4	<i>Intermediate (4)</i>	47,6 – 57
5	<i>Advanced (5)</i>	57,1 - 66,5
6	<i>Advanced (6)</i>	66,6 – 76
7	<i>Highly Specialised (7)</i>	76,1 - 85,5
8	<i>Highly Specialised (8)</i>	85,6 – 95

Sumber: (Carretero et al., 2017)

Konsep kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 dimensi kredibilitas informasi berdasarkan hasil penelitian Li & Suh (2015). Menurut Li & Suh (2015), untuk melihat dan memahami kredibilitas informasi online, setidaknya terdapat 3 faktor yang terbagi dalam dua dimensi. Dimensi pertama yaitu kredibilitas media, meliputi 2 faktor yaitu: interaktivitas (*interactivity*), dan transparansi media (*medium transparency*). Dimensi kedua adalah kredibilitas pesan, yang didalamnya meliputi 1 faktor yaitu kekuatan argument (*argument strength*). Li & Suh (2015) mengembangkan penelitian di atas dengan memprediksi persepsi individu terhadap kredibilitas informasi yang beredar pada platform komunikasi digital, khususnya Facebook. Tiga faktor tersebut kemudian diadopsi menjadi dimensi variabel ke-2 penelitian untuk mengetahui kualitas pemahaman CPMI dalam melihat kredibilitas informasi peluang kerja luar negeri yang mereka terima dan temui di berbagai platform komunikasi digital.

Konsep ketiga penelitian ini menggunakan adaptasi psikometrik skala kontrol diri ringkas versi Indonesia dari De Ridder et al (2002) yang didasarkan pada hasil penelitian Arifin & Milla (2020). Penelitian tersebut menguji adaptasi dari beberapa skala *self-control* dengan melakukan eksplorasi struktur dan menguji validitas skala. Pada studi pertama, Arifin & Milla (2020) telah melakukan proses adaptasi lintas budaya & pengujian struktur faktor. Studi pertama ini menghasilkan adaptasi skala dengan sampel item yang representatif & mengetahui model pengukuran yang paling unggul antar operasionalisasi skala dalam konteks sampel Indonesia. Selanjutnya pada studi kedua, Arifin & Milla (2020) melanjutkan studi pertamanya dengan menguji validitas operasionalisasi studi pertama dalam kerangka hipotesis. Hasilnya, disebutkan bahwa versi Bahasa Indonesia dari adaptasi skala kontrol diri singkat tersebut mempunyai konsistensi internal baik dan telah terbukti valid. Proses pengujian adaptasi skala kontrol diri ringkas De Ridder tersebut dilakukan melalui dua kali studi.

Relasi ketiga konsep yang telah dijabarkan sebelumnya, tertuang dalam bagan konsep di bawah ini:



Gambar 1. Bagan konsep penelitian

Sebagaimana tergambar pada bagan konsep di atas, penelitian ini akan menguji 3 hipotesis, sebagai berikut:

- H1 : Kompetensi literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi secara simultan mempengaruhi tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital terkait informasi peluang kerja luar negeri
- H2 : Kompetensi literasi digital mempengaruhi tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital terkait informasi peluang kerja luar negeri
- H3 : Pemahaman akan kredibilitas informasi mempengaruhi tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital terkait informasi peluang kerja luar negeri

## METODE

Penelitian ini berada dalam ranah paradigma positivistik. Sejalan dengan paradigma yang digunakan, maka penulis menggunakan metode kuantitatif dengan survei eksplanatif untuk menggali dan menjabarkan fakta serta temuan penelitian. Sebagaimana disebutkan Vanderstoep & Johnston (2009), survei memberikan keuntungan melalui pengambilan sampel sekelompok besar orang yang dipilih secara acak maupun purposif untuk mengukur sikap dan perilakunya, maka metode ini dinilai cocok untuk menjangkau dan melakukan generalisasi data atas populasi CPMI Jawa Barat yang berjumlah 4.084 orang.

Jumlah populasi tersebut kemudian dikerucutkan kembali menjadi sampel penelitian dengan menggunakan rumus slovin dan *margin of error* sebanyak 3,5% sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 699 responden. Teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan rancangan *sampling* nonprobabilitas, yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* menyeleksi populasi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono 2006). Pada penelitian ini, responden yang menjadi sampel populasi dalam penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut, 1) CPMI telah aktif menggunakan platform komunikasi digital selama 1 tahun atau lebih, 2) CPMI mempunyai pengalaman berinteraksi dengan informasi yang dicurigai sebagai konten hoaks peluang kerja luar negeri di *platform* komunikasi digital atau media sosial.

Survei dilakukan dengan memberikan 35 pertanyaan tertutup dengan membatasi jawaban responden dalam 5 jenis skala Likert (rentang skor antara 1-5), yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju untuk pertanyaan variabel X1 dan X2. Sedangkan untuk variabel ketiga (Y), 5 skala Likert dimaknai sebagai tidak pernah, jarang sekali, kadang-kadang, sering, sangat sering. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Maret s.d Mei 2022 pada kegiatan Orientasi Pra Pemberangkatan (OPP) yang sedang diikuti oleh CPMI di Kantor Layanan Terpadu Satu Pintu (LTSP) Kabupaten Subang sebagai salah satu Kantor Layanan di Balai Pelayanan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP3MI) Provinsi Jawa Barat. Selain itu, peneliti juga melakukan survei pada CPMI skema Government to Government (G to G) yang sedang melakukan verifikasi dokumen pendaftaran dan *Premilinary Education*.

Kuesioner penelitian telah melalui serangkaian uji validitas dan reliabilitas untuk menghasilkan kualitas data yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Uji Validitas Kuesioner

No. Item	X1			X2			Y				
	r hitung	Sig.	No. Item	r hitung	Sig.	No. Item	r hitung	Sig.	No. Item	r hitung	Sig.
1	0,821	0,000	11	0,422	0,020	1	0,405	0,026	1	0,821	0,000
2	0,497	0,005	12	0,564	0,001	2	0,604	0,000	2	0,497	0,005
3	0,502	0,005	13	0,564	0,001	3	0,618	0,000	3	0,502	0,005
4	0,821	0,000	14	0,821	0,000	4	0,614	0,000	4	0,821	0,000
5	0,427	0,019	15	0,395	0,031	5	0,852	0,000	5	0,427	0,019
6	0,821	0,000	16	0,418	0,021	6	0,734	0,000	6	0,821	0,000
7	0,821	0,000	17	0,670	0,000				7	0,821	0,000
8	0,673	0,000	18	0,612	0,000				8	0,673	0,000
9	0,423	0,020	19	0,637	0,000				9	0,423	0,020
10	0,397	0,030							10	0,397	0,030

Catatan: r- tabel= 0,361; P= 0,05

Sumber: Olah data penelitian (2022)

Tabel 3. Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Alpha croancach (> 0,60)	Keterangan
X1	0,893	Reliabel
X2	0,719	Reliabel
Y	0,831	Reliabel

Sumber: Olah data penelitian (2022)

Terakhir, untuk memastikan bahwa sebaran data terdistribusi secara normal, sebelum melakukan pengujian hipotesis melalui uji regresi, uji normalitas residu perlu dilakukan (Nurgiyantoro, 2012). Pengujian normalitas residu pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil statistic Jarque-Bera Test (JB Test) dengan nilai  $x^2$  (Chi Square) tabel. Statistik Jarque Bera mengukur perbedaan *skewness* (kemiringan) dan kurtosis data (Kabasarang et al., 2013).

Tabel 4. Uji Skewness dan Kurtosis

	Descriptive Statistics				
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Standardized Residual	699	-.105	.092	1.106	.185
Valid N (listwise)	699				

Sumber: Olah data SPSS

Nilai skewness sebesar 0,092 menunjukkan adanya kemiringan data yang sangat sedikit, karena hampir mendekati nilai 0. Hal ini menunjukkan bahwa data cenderung terdistribusi secara normal atau hampir normal. Sedangkan nilai kurtosis sebesar 0,185 dan mendekati nilai 0, maka distribusi data semakin menyebar dan tidak homogen. Berdasarkan kedua nilai tersebut, nilai Jarque-Bera dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$JB_{\text{ Test Statistic}} = n \left[ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

$$JB_{\text{ Test Statistic}} = 699 \left[ \frac{0,01103}{6} + \frac{3,587236}{24} \right] = 105,7627$$

Dengan demikian, diketahui bahwa nilai statistic Jarque-Bera penelitian ini adalah 105,7627. Karena nilai statistic Jarque-Bera pada penelitian ini (105,7627) < nilai Chi Square tabel (761,6167)<sup>1</sup>, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Digital CPMI Jawa Barat

Kompetensi literasi digital CPMI Jawa Barat berada pada skor 71 poin. Skor tersebut berada pada tingkat kemahiran level 6 (skala 1 s.d 8) dengan kategori lanjutan (*advanced*). Merujuk pada Vuorikari et al. (2017), kompetensi literasi digital yang dikuasai pada level 6 (enam) meliputi:

- Dalam aspek *kompleksitas tugas*, individu mampu menyelesaikan tugas dengan sangat tepat;
- Dalam aspek *otonomi*, individu mampu beradaptasi dengan pengguna lain pada konteks yang kompleks; dan
- Dalam *domain kognitif*, individu mampu mengevaluasi sebuah konten digital.

Kompetensi literasi digital tersebut termanifestasi dalam berbagai kegiatan pencarian informasi digital, yang dimulai dari penguasaan atas gawai dan platform komunikasi digital, berinteraksi dan berkolaborasi dengan pengguna lain, mencari dan menyeleksi berbagai data, informasi, serta konten digital yang mereka temui pada lingkungan digital, hingga pada kemampuan mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi/data yang tertampil pada setiap konten-konten tersebut. Penelitian ini menghasilkan kategorisasi tingkat kemahiran CPMI berdasarkan area kompetensi literasi digital pada masing-masing kategori responden. Melalui data tersebut, kita mampu melakukan kategorisasi kompetensi literasi digital CPMI Jawa barat berdasarkan tingkat kemahirannya, sehingga *stakeholder* terkait mempunyai data yang cukup komprehensif sebagai dasar perencanaan program peningkatan literasi digital bagi CPMI.

Tabel 5. Indeks literasi digital berdasarkan variasi kategori responden

No	Kategori Responden		Indeks Literasi Digital	Persentase keahlian berdasarkan area kompetensi				
				<i>Information &amp; data literacy</i>	<i>Communication &amp; collaboration</i>	<i>Digital content creation</i>	<i>safety</i>	<i>Problem solving</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
1	Jenis Kelamin	L	72	21,4 %	20,5 %	17,5 %	20,9 %	19,8 %
		P	70	22,0 %	20,0 %	18,0 %	21,0 %	19,0 %
2	Kelompok Usia	Gen Z	71,81	20,1 %	22,3 %	22,8 %	17,7 %	17,1 %
		Gen Y	71,19	21,8 %	20,5 %	19,6 %	19,1 %	19,0 %
		Gen X	70,56	20,5 %	21,2 %	18,7 %	19,3 %	20,3 %
3	Pendidikan	SD	68,89	21,3 %	20,4 %	19,0 %	20,6 %	18,7 %
		SLTP	70,98	21,7 %	20,3 %	17,4 %	21,0 %	19,6 %
		SLTA	71,38	21,6 %	20,3 %	17,7 %	21,0 %	19,5 %
		Diploma	73,21	21,3 %	20,0 %	19,1 %	20,6 %	20,0 %
		Sarjana	72,19	21,0 %	19,7 %	18,4 %	20,6 %	19,3 %

<sup>1</sup> Nilai Chi Square dihitung dengan menggunakan Ms. Excel dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

4	Status Pernikahan	Lajang	71,63	21,5 %	20,2 %	17,6 %	21,0 %	19,7 %
		Menikah	70,93	21,7 %	20,3 %	17,7 %	20,9 %	19,4 %
		Cerai	70,92	21,6 %	21,2 %	16,6 %	21,1 %	19,5 %
5	Sosio ekonomi	> 6 jt	71,11	25,9 %	18,7 %	17,3 %	19,6 %	18,5 %
		4 s.d <6 jt	71,15	21,7 %	20,4 %	17,9 %	20,5 %	19,5 %
		2 s.d < 4 jt	71,29	21,8 %	20,0 %	17,7 %	21,2 %	19,3 %
		< 2 jt	69,98	21,5 %	20,4 %	17,4 %	21,0 %	19,7 %
6	Sektor Penempatan	Formal	71,58	22,5 %	19,3 %	17,6 %	21,0 %	19,6 %
		Informal	70,52	21,9 %	19,8 %	17,9 %	21,0 %	19,4 %
7	Skema Penempatan	G to G	71,70	21,3 %	20,4 %	17,5 %	21,0 %	19,8 %
		P to P	70,98	21,8 %	20,0 %	17,9 %	21,0 %	19,3 %
		Mandiri	70,88	21,9 %	20,0 %	18,1 %	21,0 %	19,0 %

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

*Digital content creation* merupakan area kompetensi yang memiliki tingkat kecakapan terendah dibandingkan dengan keempat area kompetensi lainnya pada setiap kategori responden. Rata-rata persentase kecakapan responden pada kompetensi ini kurang lebih sebesar 17%. Persentase kecakapan terbaik pada kompetensi ini dimiliki oleh kelompok Gen Z yang notabene merupakan kelompok responden muda berusia 18 s.d 22 tahun. Hasil tersebut selaras dengan salah satu karakteristik generasi Z yaitu fasih menggunakan teknologi, *tech-savvy*, *web-savvy*, serta *appfriendly generation* (Wijoyo et al., 2020). Dengan kata lain, generasi Z merupakan “generasi digital” yang cakap dan akrab dengan teknologi informasi & berbagai aplikasi komputer.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa CPMI laki-laki mempunyai kompetensi literasi digital yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan CPMI perempuan. Hasil ini serupa dengan indeks literasi digital masyarakat Indonesia di tahun 2021 yang menunjukkan bahwa proporsi indeks literasi digital laki-laki sedikit lebih tinggi dibanding perempuan, baik dalam aspek *digital skill*, *digital ethics*, *digital safety*, dan *digital culture* (Ameliah, Negara & Rahmawati, 2021). Namun demikian, hampir tidak ada bukti yang mendukung pernyataan bahwa perempuan secara genetik kurang berbakat mengerjakan tugas komputer dibanding laki-laki (Ertl & Helling, 2011). Selain itu, Deursen & Dijk (2009) menyebutkan gender tidak berpengaruh pada seluruh aspek kompetensi literasi digital, yaitu: *operational skills*, *formal skills*, *information skills* & *strategic skills*.

Oleh karenanya, urgensi pemberdayaan perempuan Indonesia dalam ekosistem digital secara aktif dan produktif melalui literasi digital menjadi sangat penting. Dengan demikian, perempuan-perempuan Indonesia termasuk CPMI perempuan mampu meningkatkan kualitas hidupnya melalui keterlibatannya dalam ekosistem digital, baik dalam bidang ekonomi maupun pendidikan. Selain itu, CPMI perempuan cenderung rawan menjadi korban TPPO (Tindak Pidana Perdagangan Orang) serta kekerasan seksual di tempat kerja. Dalam siaran pers BP2MI Nomor: SP-07/SU-HH/II/2021 tanggal 25-02-2021, diberitakan bahwa sebanyak 11 CPMI perempuan telah diselamatkan dari upaya tindakan TPPO. Sebelumnya, kesebelas CPMI tersebut ditampung dan akan ditempatkan secara ilegal ke sejumlah negara penempatan tanpa kepemilikan dokumen paspor.

Pada kategori usia, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin muda kelompok usia CPMI, level kompetensi literasi digital yang dimiliki juga semakin baik. Begitu pun sebaliknya, semakin CPMI berada pada kelompok usia tua, indeks literasi digital yang dihasilkan semakin kecil. Kondisi ini serupa dengan indeks literasi digital masyarakat Indonesia di tahun 2021. Senada dengan hasil penelitian ini, Neves, Amaro & Fonseca (2013) & Urbančíková, serta Manakova &

Bielcheva (2017) menyebutkan adanya hubungan yang kuat antara usia dengan tingkat kesenjangan digital. Pada penelitian yang dilakukan Deursen & Dijk (2009), faktor usia berpengaruh pada tingkat *operational skill*. Sedangkan Eshet-Alkalai & Chajut (2010) menyebutkan bahwa pengaruh terhadap kesenjangan tingkat literasi digital merupakan cerminan pengalaman dalam menggunakan teknologi. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada dua periode waktu yang berbeda (2002 & 2007) terhadap sekelompok orang yang sama.

Pada aspek pendidikan, kesimpulan pada penelitian ini mendukung hasil penelitian Deursen & Dijk (2009), Urbančiková, serta Manakova & Bielcheva (2017), bahwa pendidikan berpengaruh terhadap *digital skill* seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan tren penurunan indeks seiring dengan rendahnya tingkat pendidikan CPMI Jawa Barat. CPMI Jawa barat dengan latar belakang pendidikan diploma menempati posisi teratas dengan skor 73,21 poin serta masuk tingkat kemahiran level enam dengan kategori *advanced*. Peringkat kedua diikuti oleh CPMI dengan latar belakang pendidikan sarjana, yaitu 72,19 poin. Kemudian, secara berurutan pada peringkat ketiga sampai terakhir adalah SLTA, SLTP, dan Sekolah Dasar. Pada penelitian ini, CPMI lulusan Sekolah Dasar memiliki skor yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan CPMI dengan latar belakang pendidikan yang lain. Fakta lain dari responden dengan tingkat pendidikan Sekolah dasar ini, mayoritas merupakan CPMI dari kelompok Generasi X sedangkan sebagian kecil adalah CPMI di penghujung Generasi Y (milenial). Pada akhirnya, sebanyak 19 CPMI dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar ini membawa dua identitas sosio-demografi (pendidikan formal yang rendah & usia tua) yang secara teori mampu memperlebar kesenjangan digital yang bersangkutan.

Pada kategori sosio-ekonomi, kategori D dengan jumlah pendapatan kurang dari 2 juta rupiah memiliki tingkat kompetensi literasi digital terendah dibandingkan dengan kategori pendapatan lainnya. Telah banyak penelitian yang mengkaji literasi digital dari sudut pandang faktor-faktor sosial ekonomi. Sebagaimana hasil riset yang dilakukan Urbančiková, Manakova & Bielcheva (2017) menyebutkan bahwa usia, tingkat pendidikan, jumlah pendapatan, dan tipe/kategori rumah tangga adalah faktor paling signifikan dari literasi digital.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner penelitian, sebanyak 52 % CPMI yang berada pada kategori D dengan jumlah pendapatan di bawah 2 juta rupiah, ternyata tidak berlangganan kuota internet secara regular baik melalui *handphone* maupun jaringan *wi-fi*. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa intensitas paparan internet CPMI pada kategori ini tergolong cukup rendah. Walaupun pada riset ini, perbedaan intensitas penggunaan internet tidak terlalu berpengaruh pada disparitas indeks literasi digital, namun jika merujuk pada Syah, Darmawan & Purnawan (2019), Intensitas penggunaan media online mempunyai pengaruh langsung terhadap kemampuan literasi digital sebesar 27 %.

Pada kategori sektor penempatan, CPMI sektor formal memiliki tingkat literasi digital yang sedikit lebih tinggi dari CPMI informal. Walaupun demikian, upaya-upaya peningkatan kompetensi literasi digital terhadap kedua kategori tersebut tetap penting untuk dilakukan. Peningkatan literasi digital bagi CPMI merupakan upaya perlindungan pra penempatan dengan memberdayakan CPMI dalam memilah informasi peluang kerja yang aman dan kredibel, khususnya bagi mereka yang akan bekerja di sektor privat mengingat potensi risiko kerja yang mungkin akan dihadapi cukup tinggi. Sebagaimana data BP2MI, pengaduan PMI terkait tindak kekerasan oleh majikan pada periode tahun 2018 s.d 2020 menempati posisi ke 16 dari sekian banyak jenis aduan (BP2MI, 2022). Namun demikian, bukan berarti CPMI yang bekerja pada sektor formal luput dari potensi penipuan, kekerasan, bahkan pelecehan dalam lingkungan kerja.

Nabila (2021) telah mengeksplorasi secara tajam bagaimana PMI sektor formal yang bekerja sebagai spa terapis nyatanya masih mengalami kekerasan fisik dan eksploitasi seksual.

Melalui kajiannya terkait infrastruktur perlindungan Pekerja Migran Indonesia, Chang (2018) menyebutkan bahwa sekelompok pekerja luar negeri tertentu, khususnya di ranah domestik, rentan terhadap eksploitasi di tempat kerja. Berbagai upaya represif terhadap segala bentuk permasalahan PMI di negara penempatan tentu telah dilakukan pemerintah melalui kerja sama program dengan beberapa pemangku kepentingan seperti KBRI dan KJRI. Namun demikian, dalam praktiknya upaya perlindungan terhadap hak-hak warganya yang bekerja di luar batas negara, pemerintah pengirim tenaga kerja sering mengalami 'kurangnya yuridiksi' (Ball & Piper, 2002). Oleh sebab itu, perlindungan pra penempatan, melalui peningkatan kompetensi literasi digital menjadi salah satu upaya perlindungan yang paling mungkin dilakukan untuk memberdayakan CPMI memilih peluang kerja yang tepat dan terhindar dari jebakan praktik-praktik penempatan illegal/non prosedural hingga bahkan TPPO.

### Pengujian Hipotesis

Rekapitulasi hasil uji regresi penelitian tertuang pada tabel berikut:

Tabel 6. Uji Regresi Pengaruh Literasi Digital & Pemahaman Kredibilitas Informasi terhadap Tingkat *Self-control* (N=699).

Hipotesis (1)	Relasi (2)	R <sup>2</sup> (3)	Sig. (4)	F (5)	t (6)	β (7)	Kesimpulan (8)
H1	LD, KI → SC	0,789	0,000	1304,954*			Diterima
H2	LD → SC	0,676	0,000	1456,039*	12,336*	0,363	Diterima
H3	KI → SC	0,743	0,000	2019,700*	19,345*	0,569	Diterima

Catatan:

LD: Literasi Digital, SC: *Self-control*, KI: Pemahaman terhadap Kredibilitas Informasi

Sumber: Olah data SPSS

Pada pengujian hipotesis pertama, diketahui bahwa F hitung penelitian adalah 1304,954 sedangkan F tabel adalah 4,636 dengan nilai probabilitas sebesar 1%. Dikarenakan nilai F hitung > F tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a1</sub> terima. Melalui cara kedua, diketahui bahwa nilai signifikansi (Sig.) dengan nilai 0,000 < nilai Alpha penelitian dengan nilai 0,01. Hasil pengujian tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa literasi digital dan pemahaman CPMI terkait kredibilitas informasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *self-control* CPMI dalam berbagi informasi digital. Pada tabel 4.3 di atas kita juga mengetahui bahwa nilai korelasi ganda (R) 0.889 dan nilai koefisien determinasi (R Square) yang sesuai adalah sebesar 0,789. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 78,9 % varians dari variabel *self-control* dapat dijelaskan ataupun diprediksi oleh variabel prediktor penelitian, yaitu literasi digital dan pemahaman terhadap kredibilitas informasi. Sedangkan sisanya, sebanyak 21,1 % dipengaruhi oleh varian-varian lain diluar variabel penelitian.

Pada pengujian hipotesis kedua, diketahui nilai t hitung adalah 12,336 dan t tabel adalah 2,583 dengan nilai probabilitas sebesar 1%. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a2</sub> terima. Nilai t hitung sebesar (+) 12,336 terletak pada area pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif terhadap tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi literasi digital CPMI, maka semakin baik pula *self-control* mereka dalam berbagi konten peluang kerja luar

negeri yang ada pada platform digital. Selain itu diperoleh juga nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,676 atau 67,6% yang berarti bahwa variabel independen literasi digital berpengaruh sebesar 67,6% terhadap variabel dependen yaitu tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital. Sedangkan sisanya, sebesar 32,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Terakhir, pada pengujian hipotesis ketiga, diketahui bahwa nilai t hitung adalah 19,345, sedangkan nilai t tabel adalah 2,583 dengan nilai probabilitas sebesar 1%. Dikarenakan nilai t hitung > t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$ 3 terima. Nilai t hitung sebesar (+) 19,345 terletak pada area pengaruh positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman kredibilitas informasi berpengaruh secara positif terhadap tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman CPMI terhadap kredibilitas informasi, maka semakin baik pula *self-control* mereka dalam berbagi konten peluang kerja luar negeri yang ada pada platform digital. Nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,743 atau 74,3% yang berarti bahwa variabel independen/prediktor pemahaman CPMI pada kredibilitas informasi berpengaruh secara signifikan sebesar 74,3% terhadap variabel dependen yaitu tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital. Sedangkan sisanya, sebesar 25,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Temuan penelitian ini, khususnya pada hasil pengujian hipotesis ke-2, telah mengonfirmasi penelitian Purnama et al. (2021) yang menyatakan bahwa literasi digital berpengaruh secara positif terhadap tingkat *self-control* seseorang. Walaupun kedua penelitian tersebut mengukur relasi pengaruh pada variabel yang sama, namun masing-masing memiliki objek penelitian dan *point of view* yang berbeda. Purnama et al. (2021) mengkaji pengaruh literasi digital murid terhadap proses pembelajaran berbasis *online* di masa pandemi COVID 19. Sedangkan pada konteks penelitian ini, konsep *self-control* secara khusus disematkan pada perilaku berbagi informasi digital CPMI terkait konten informasi peluang kerja luar negeri yang ada pada media WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Penelitian ini menyimpulkan bahwa CPMI dengan kompetensi literasi digital rendah cenderung memiliki tingkat *self-control* negatif dalam berbagi informasi digital.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ke-3 pada penelitian ini mengonfirmasi penelitian Sohn & Choi (2019) yang menyatakan adanya relasi searah antara kredibilitas informasi terhadap keputusan berbagi informasi *online*. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa pemahaman CPMI terhadap kredibilitas informasi mempengaruhi tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi konten digital, khususnya terkait informasi peluang kerja luar negeri.

Temuan penelitian ini beserta berapa studi yang telah disebutkan sebelumnya telah menjelaskan adanya pengaruh antara literasi digital dan pemahaman kredibilitas informasi terhadap tingkat *self-control* seseorang. Sebagaimana telah diulas pada bab pendahuluan, setidaknya terdapat lima peran kompetensi literasi digital dalam pembentukan pemahaman seseorang terhadap kredibilitas sebuah informasi yang berujung pada *self-control* seseorang (Sabrina, 2019).

*Pertama*, literasi digital berperan dalam mengembangkan kesadaran akurat akan paparan informasi dengan memilah sumber yang kredibel. Seperti halnya sebanyak 51% dari total responden penelitian yang memilih situs/website resmi pemerintah sebagai sumber informasi mereka dalam mengakses berita dan informasi terkait penempatan dan perlindungan PMI, khususnya informasi peluang kerja luar negeri.

*Kedua*, melalui kompetensi literasi digital yang baik, seseorang mampu membandingkan informasi yang sama dari satu platform media ke media lainnya agar bisa mendapatkan banyak

sudut pandang. Merujuk pada data penelitian, sebanyak 314 responden atau sebesar 45 % dari total responden telah melakukan cek fakta dengan mencari informasi pembandingan dari beberapa sumber yang lebih kredibel saat mereka menemukan informasi yang dicurigai sebagai hoaks.

*Ketiga*, melalui penyesuaian terus menerus terhadap perkembangan teknologi komunikasi digital, seseorang akan terus memperkaya diri dengan ilmu agar struktur pengetahuan yang dibangun menjadi lebih kuat. Dalam hal ini, urgensi peningkatan kompetensi literasi digital secara berkala menjadi penting mengingat geliat teknologi komunikasi digital yang sangat dinamis. Dengan berbagai pelatihan literasi digital, para pengguna media sosial pada umumnya, dan khususnya CPMI akan mampu beradaptasi dengan segala kompleksitas ekosistem digital yang ada.

*Keempat* adalah berkaca pada opini pribadi, apakah opini tersebut sudah cukup rasional dengan segala sumber informasi yang kita punya. *Kelima*, kompetensi literasi digital mampu menumbuhkan budaya verifikasi dan aktif mengoreksi informasi palsu yang beredar. Kedua poin terakhir ini merupakan manifestasi dari kemampuan berfikir kritis yang sangat bersinggungan dengan kompetensi literasi digital. Sebagaimana disebutkan Sabrina (2019) bahwa literasi digital mampu memberikan titik tekan terhadap kemampuan kritis individu dalam menggunakan media digital, termasuk media sosial, dengan berpijak pada pemrosesan informasi & melibatkan kompetensi teknologi, kognitif, serta sosial.

Pada penelitian ini, kompetensi literasi digital CPMI Jawa Barat berada pada tingkat kemahiran level 6 pada kategori lanjutan (*advanced*). Merujuk pada Vuorikari et al (2017), kompetensi literasi digital yang dikuasai pada level 6 (enam) meliputi: a) dalam aspek *kompleksitas tugas*, individu mampu menyelesaikan tugas dengan sangat tepat; b) dalam aspek *otonomi*, individu mampu beradaptasi dengan pengguna lain pada konteks yang lebih kompleks; serta c) dalam *domain kognitif*, individu mampu mengevaluasi sebuah konten digital dengan baik.

Sedangkan pada dimensi *information & data literacy*, khususnya pada kompetensi menjelajah, mencari & memfilter data/informasi/konten digital memperoleh skor yang cukup baik yaitu berada pada level 7 dengan kategori *highly specialised*. Pada level ini, responden mampu: 1) membuat solusi untuk masalah kompleks terkait proses menjelajah, mencari, & memfilter data/informasi/konten digital, serta 2) mengintegrasikan pengetahuan untuk berkontribusi pada praktik pengetahuan profesional, serta praktik membimbing orang lain dalam menjelajah, mencari, dan memfilter data/informasi. Pada kompetensi mengevaluasi data, informasi dan konten digital, responden berada pada level kemahiran tingkat 6 dengan kategori *advanced*. Seseorang pada level kompetensi literasi digital di tingkat ini, menurut Vuorikari et al (2017) mampu menilai kredibilitas dan keandalan sumber data, informasi serta konten digital secara kritis.

Secara keseluruhan, berdasarkan rentang skala 1 s.d 8 dengan kategori *foundation* s.d *highly specialised*, kompetensi literasi digital CPMI Jawa Barat berada pada level kemahiran tingkat 5 (*advanced*) sampai dengan 7 (*high specialised*). Namun demikian, tentu saja tidak semua CPMI Jawa Barat berada pada level kompetensi literasi digital yang sama, khususnya terkait kemampuannya dalam menyeleksi, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi. Misalnya saja CPMI dengan pendidikan Sekolah Dasar yang masih berada pada skor 68,8. CPMI pada kategori ini minim kompetensi dalam memilah dan mengevaluasi kredibilitas sebuah informasi.

Disinilah peran *collective gatekeeper* menjadi penting. Sebagaimana disebutkan (Wang & Zhu, 2019), *collective gatekeeper* didasarkan pada penyaringan informasi kolaboratif pengguna, seperti halnya *polling*, komentar sesama pengguna internet/ netizen, serta rekomendasi.

Keberadaan serta pemanfaatan peran *collective gatekeeper* sangat erat kaitannya dengan salah satu kompetensi literasi digital yaitu dimensi *communication & collaboration*, baik antar sesama CPMI, CPMI dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), maupun antara CPMI dengan pemerintah. Idealnya, keputusan untuk berbagi informasi digital didasarkan oleh *self-control* yang baik dengan mempertimbangkan hasil verifikasi dan evaluasi kredibilitas sebuah informasi yang dilakukan secara mandiri maupun oleh kelompok melalui peran berbagai *collective gatekeeper*.

*Self-control* merupakan indikator utama dalam membentuk kebijaksanaan penggunaan internet, serta faktor yang memungkinkan seseorang untuk menemukan, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber teknologi internet (Purnama et al., 2021). Literasi digital yang tidak memadai menyebabkan rendahnya *self-control* seseorang yang dapat menimbulkan penyimpangan di dunia maya (Higgins et al., 2014).

Rata-rata skor *self-control* pada 10 (sepuluh) aktivitas berbagi informasi CPMI Jawa Barat adalah 3,54 dalam rentang skala 1 s.d 5. Pada dimensi inhibisi, responden cukup mampu mengontrol dirinya untuk tidak mempercayai sebuah informasi peluang kerja luar negeri yang belum dikonfirmasi. Responden juga cukup mampu menolak hal-hal buruk untuk dirinya seperti memproduksi dan mendistribusikan konten peluang kerja luar negeri yang belum jelas kebenarannya serta menyebarkan hoaks peluang kerja luar negeri demi memperoleh keuntungan. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas CPMI Jawa barat mampu menahan godaan atau kendali impuls, khususnya dalam menggunakan dan membagi informasi digital terkait peluang kerja luar negeri. Sedangkan pada dimensi inisiasi, mayoritas responden cukup mampu untuk mengendalikan rasa malas dalam melakukan verifikasi terhadap setiap konten peluang kerja luar negeri yang mereka terima serta mempertimbangkan seluruh alternatif dengan tidak langsung mempercayai informasi yang disajikan oleh satu sumber saja.

## KESIMPULAN

Merujuk pada konsep literasi digital Vuorikari et al (2017), indeks literasi digital CPMI Jawa barat berada pada skor 71 poin. Skor tersebut berada pada tingkat kemahiran level 6 pada kategori lanjutan (*advanced*). Level kompetensi paling rendah terdapat pada dimensi *communication & collaboration* dengan kompetensi kolaborasi digital, serta pada dimensi *digital content creation* dengan kompetensi mengembangkan, mengintegrasikan & mengelaborasi ulang konten digital. Level kompetensi paling tinggi berada pada dimensi *information & data literacy*, yaitu pada kompetensi menjelajah, mencari & memfilter data/informasi/konten digital. Di level yang sama juga terdapat kompetensi berinteraksi melalui teknologi digital pada dimensi *communication & collaboration*.

Hasil uji regresi terhadap ketiga hipotesis penelitian menyatakan bahwa hipotesis pertama, kedua, dan ketiga pada penelitian ini diterima. Dengan demikian, literasi digital dan pemahaman CPMI terkait kredibilitas informasi, secara simultan dan terpisah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat *self-control* CPMI dalam berbagi informasi digital.

Mempertimbangkan banyaknya hoaks peluang kerja luar negeri yang beredar di berbagai platform komunikasi digital, urgensi kompetensi literasi digital bagi Calon Pekerja Migran Indonesia menjadi sangat nyata. Berbagai upaya perlindungan bagi CPMI terkait tipu daya hoaks peluang kerja luar negeri telah dilakukan Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dengan menindaklanjuti berbagai laporan CPMI terkait penipuan kerja luar negeri. Namun demikian, akan lebih baik jika solusi permasalahan tersebut diselesaikan dari hulu masalahnya. Literasi digital dapat menjadi salah satu kompetensi yang diajarkan kepada para pencari kerja yang

berminat bekerja ke luar negeri. Dengan demikian, potensi penipuan kerja yang dialami para pencari kerja luar negeri dan CPMI dapat ditekan karena mereka mempunyai cukup kompetensi untuk melindungi diri mereka sendiri dalam ekosistem digital. Upaya peningkatan kompetensi CPMI dapat dikolaborasikan melalui berbagai program kerja instansi, seperti sosialisasi, penyuluhan, ataupun pelatihan secara berjenjang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh Eka Widi Astuti dan Rahayu dari Departemen Ilmu Komunikasi berdasarkan hasil penelitian “Literasi Digital Calon Pekerja Indonesia dan *Self-control* dalam Berbagi Konten Digital” yang dibiayai oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM melalui Program Hibah Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat 2022. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih terhadap berbagai pihak yang telah membimbing penyusunan artikel ini. Pertama, ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Rahayu, S.I.P., M.Si., M.A selaku dosen pembimbing dan kontributor penelitian yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktunya kepada penulis dalam setiap tahapan penelitian. Kedua, penulis menyampaikan terimakasih kepada Drs. Kurniawan Kunto Yuliarso, M.A. dan Zainuddin Muda Z. Monggilo, S.I. Kom., M.A selaku penguji yang turut memberikan masukan untuk perbaikan pada penelitian ini. Terakhir, penulis mengucapkan terimakasih kepada 699 responden penelitian yang telah turut berkontribusi pada penelitian ini.

Selama proses penelitian, penulis pertama bertanggung jawab dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data, serta menuliskannya dalam naskah penelitian ini. Penulis kedua mendukung proses penelitian ini sebagai pembimbing dan mentor dalam setiap tahapan penelitian hingga penulisan naskah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. A., & Milla, Mirra, N. 2020. “Adaptasi dan Properti Psikometrik Skala Kontrol Diri Ringkas Versi Indonesia.” *Jurnal Psikologi Sosial*, 18, no. 2, 179-195. <https://doi.org/10.7454/jps.2020>.
- Bahri, S. 2021. “Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 di Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10, no. 1, 16–28. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2020/10/02/1>
- Ball, R., & Piper, N. 2002. “Globalisation and Regulation of Citizenship-Filipino Migrant workers in Japan.” *Political Geography* 21, No. 8, 1013-1034
- Carretero, S., Vuorikari, R., and Punie, Y. 2017. *DigCompt 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens*, Luxembourg: Publications Office of the European Union
- Chawla, Y., Ridziwon, A., Scaringella, L., Carlson, E. Lazarczyk, Greco, M., Silveira, P. D., Aguiar, E. P., Shen, Q.,Y, Will, M., Kowalska, A. 2021. “Predictor and outcomes of individual knowledge on early-stage pandemic: Social media, information credibility, public opinion, and behaviour in a large-scale global study.” *Information Processing and Management* 58, 1-15
- Cooley, D., & Parks-Yancy, R. 2019. “The Effect of Social Media on Perceived Information Credibility and Decision Making.” *Journal of Internet Commerce* 18, No. 3, 249–269. <https://doi.org/10.1080/15332861.2019.1595362>
- Ertl, B., & Helling, K. 2011. “Promoting Gender Equality in Digital Literacy.” *Journal Educational Computing Research* 45, No. 4, 477–503.
- Eshet-Alkalai, Y., & Chajut, E. 2010. “You Can Teach Old Dogs New Tricks: The Factors That Affect Changes over Time in Digital Literacy.” *Journal of Information Technology Education: Research* 9, 173–181. <https://doi.org/10.28945/1186>

- Fitriarti, E., A. 2019. "Etik Anjar Fitriarti MetaCommunication." *Journal of Communication Studies* 4, no. 2, 234-246.
- Ikhsan, M., Asrizal, Fithriani, R., Habibi, A., Ridwan, M., Rusydi, I., Sipahuta, A. A., & Suhardi, B. 2021. "Digital Literacy in the Post-Truth Era: Employing Fact-Checking Applications in Adult EFL Reading Classes". *KnE Social Sciences*, 468–481. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8704>
- Ameliah, R., Negara, R. A., & Rahmawati, I. 2021. *Status Literasi Digital di Indonesia 2021*. Jakarta: KatadataInsightCenter, Kominfo.
- Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Kencana Perdana.
- Kurnia, N., & Astuti, S.I. 2017. "Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran, dan Mitra." *INFORMASI: Kajian Ilmu Komunikasi* 47, No. 2, 149-166
- Lestari, A. K. 2021. "Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19 : Sebuah Literature Review." *Libria* 13, No. 01, 2-16, <https://kompaspedia.kompas.id/>.
- Li, R., & Suh, A. 2015. "Factors Influencing Information credibility on Social Media Platforms: Evidence from Facebook Pages." *Procedia Computer Science* 72, 314–328. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.12.146>
- Mansyur, M., I. 2020. "Literasi Media Digital Tentang Hoaks Bagi Karang Taruna Dukuuh Banjarsari, Nglorog, Kabupaten Sragen." *Intelektiva: Jurnal ekonomi, Sosial & Humaniora* 20, no. 01, 90–94.
- Monggilo, Z. M. 2020. "Analisis Konten Kualitatif Hoaks dan Literasi Digital dalam @Komikfunday." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1, 1–18.
- Monggilo, Z. M., Kurnia, N., & Banyumurti, I. 2020. *Panduan Literasi Media Digital dan Keamanan Siber*. Jakarta: Direktorat Pengendalian Informasi, Investigasi, dan Dorensik Digital Badan Siber dan Sandi Negara.
- Nabila, A. 2021. Can the Subaltern Resist? A Collaborative Work with The Six Female Spa Therapists: A Discussion about Patriarchal Capitalism in Indonesia's Labor Migration System, Magister Thesis, Arizona State University.
- Neves, B. B., Amaro, F., & Fonseca, J. R. 2013. "Coming of (Old) Age in the Digital Age: ICT Usage and Non-Usage among Older Adults," *British Sociological Association* 18, 1–14. doi: 10.5153/sro.2998
- Nurgiyantoro, B., & Gunawan, M. 2012. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B., S. 2021. "Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from Covid-19." *Heliyon* 7, no. 6, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Raharjo, N.P., & Winarko, B. 2021. "Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks." *Jurnal Komunika* 10, no. 1, 33-43, <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i1.3795>
- Ramayanti, R., & Sya'diyah, L. 2017. "Peranan Literasi Media Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks." *Baitul al 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1, 1–15. <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-37843842>
- Sabrina, A., R. 2019. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoaks." *Journal of Communication Studies*, 5, no. 2, 31–46.
- Sudiby, A. 2021. *Jagat Digital: Pembebasan dan Penguasaan*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cetakan kedua
- Susilo, M. E., Afifi, S., & Yustitia, S. 2020. "Hoax as a Reflection on the Low Digital Literacy in Indonesia." 165–174. <https://doi.org/10.5220/0009100201650174>
- Dongyoung, S., & Soyung, C. 2019. "Social embeddedness of persuasion: effects of cognitive social structures on information credibility assessment and sharing in social media." *International Journal of Advertising* 38, No. 6, 824–844. <https://doi.org/10.1080/02650487.2018.1536507>
- Urbančiková, N., Manakova, N., Bielcheva, G. 2017. "Socio-economic and regional factors of digital literacy related to prosperity." *Quality Innovation Prosperity* 21, No. 2, 124–141. <https://doi.org/10.12776/qip.v21i2.942>

- Vanderstoep, S.W., & Johnston, D. 2009. *Research Methods For Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, San Fransisco: John Wiley & Sons
- Van Deursen, A. J. A. M., and Van Dijk, J. A. G. M. 2009. "Improving digital skills for the use of online public information and services." *Government Information Quarterly* 26, No. 2, 333–340. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2008.11.002>
- Virga, R.L & Adriadi, N. 2019. "Digital Literacy and HOAX on Social Media". *Altantis Press* 339, 175-179, <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.p>
- Vuorikari, R., Punie, Y., Carretero, S., & Van den Brande, L. 2016. *The Conceptual Reference Model DigComp 2.0: The Digital Competence Framework for Citizens*. Luxembourg: Publications Office of the European Union, <https://doi.org/10.2791/11517>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko A.L. & Santamoko, R. 2020. *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Banyumas: Pena Persada.